



PRAKTEK RITUAL-RITUAL PERTANIAN TRADISIONAL SEBAGAI STRATEGI KETAHANAN PANGAN DAN KONSERVASI EKOLOGI PADA MASYARAKAT ADAT BODOSARE KABUPATEN NGADA

Fransiskus Awe¹⁾, Anastasia H.P Enga²⁾, Kresensia Mariana Dua³⁾

¹⁾Nutrisi Dan Teknologi Pakan Ternak, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Ngada, Indonesia
Email: fransiskusawe266@gmail.com

²⁾Nutrisi Dan Teknologi Pakan Ternak, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Ngada, Indonesia
Email: anastasiaenga@gmail.com

³⁾Nutrisi Dan Teknologi Pakan Ternak, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Ngada, Indonesia
Email: kresensianamarianadua@gmail.com

Abstract

East Nusa Tenggara Province is endowed with rich cultural heritage and local wisdom; however, it continues to face challenges related to food insecurity and ecological degradation. Empirical evidence indicates insufficient food availability, crop failures, land-use conversion, and various forms of ecological degradation, including floods, forest fires, landslides, climate change, and declining soil fertility resulting from the excessive use of chemical substances. Employing a qualitative descriptive approach, this study examines the values of local wisdom among the Bodosare Indigenous Community in Ngada Regency as strategies for strengthening food security and promoting ecological conservation. The study reveals the following findings: (a) the Bodosare Indigenous Community maintains traditional agricultural ritual practices that contribute to food security, sustainable natural resource management, environmental preservation, and the protection of water sources; (b) the entire agricultural process of the Bodosare Indigenous Community is carried out in accordance with local wisdom through a series of agricultural rituals, including the mepa lago poma ritual (a ritual to pray for soil fertility), the tuza kewe ritual (planting rice, maize, beans, and vegetables in agricultural fields), the keti pu'i ritual (harvesting agricultural produce), the dhami sele ritual (a thanksgiving ceremony for the first harvest), the pete wole ritual (offering agricultural produce to the ancestors), and the noe lako ritual (an effort to protect agricultural land from pest attacks); (c) these agricultural ritual practices integrate economic dimensions (food security), social collectivity, ecological sustainability, and religiosity. These dimensions are interconnected and cannot be separated from one another; and (d) local wisdom functions as a strategy for maintaining food security and ecological conservation while shaping the Bodosare Indigenous Community's attitudes of respect and responsibility toward land, forests, and water sources. This study emphasizes that local wisdom is not merely a component of the cultural heritage of the Bodosare Indigenous Community but also constitutes a strategic mechanism for maintaining food security and promoting ecological conservation.

Keywords: Local Wisdom, Food Security, Conservation, Ecology, Religiosity.

Abstrak

Propinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal menghadapi persoalan rawan pangan dan kerusakan ekologi. Fakta empirik menunjukkan adanya ketidakcukupan pangan, gagal panen, alih fungsi lahan juga degradasi ekologi seperti banjir, kebakaran hutan, tanah longsor, perubahan iklim dan menurunnya tingkat kesuburan tanah akibat penggunaan bahan kimia. Melalui pendekatan deskripsi kualitatif, penelitian ini menelaah nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Bodosare kabupaten Ngada sebagai strategi ketahanan pangan dan konservasi ekologi. Penelitian ini menemukan hasil sebagai berikut; (a) Masyarakat adat Bodosare memiliki praktek ritual-ritual pertanian tradisional untuk menjaga ketahanan pangan, mengelola sumber daya alam, menjaga kelestarian alam dan sumber mata air. (b) Keseluruhan proses pertanian masyarakat adat Bodosare dilaksanakan sesuai nilai-nilai kearifan lokal melalui ritual-ritual pertanian diantaranya ritual mepa lago poma (memohon kesuburan tanah), ritual tuza kewe (menanam padi, jagung, kacang dan sayuran di ladang), ritual keti pu'i (memanen hasil ladang), ritual dhami sele (syukuran atas panen perdana), ritual pete wole (mempersembahkan hasil panen kepada leluhur) dan ritual noe lako (upaya memproteksi lahan pertanian dari serangan hama). (c) Dalam praktik ritual-ritual pertanian tersebut terdapat integrasi dimensi ekonomi (ketahanan pangan), kolektivitas sosial, ekologi dan religioisitas. Dimensi-dimensi tersebut saling terkait dan tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. (d) Nilai-nilai kearifan lokal menjadi strategi untuk menjaga ketahanan pangan dan konservasi ekologi serta mempengaruhi sikap penghargaan masyarakat adat Bodosare terhadap tanah, hutan dan sumber mata air. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal bukan hanya sekedar bagian dari kebudayaan masyarakat adat Bodosare melainkan sebagai strategi untuk menjaga ketahanan pangan dan konservasi ekologi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pangan, Konservasi, Ekologi, Religioisitas.



PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 18 tahun 2012 tentang pangan mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi dimana semua orang memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang sehat (FAO, 1996). Gagasan ketahanan pangan ini paradoks dengan realitas persoalan kerawanan pangan di propinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data Analisis Ketahanan Pangan Tahun 2022, propinsi Nusa Tenggara Timur termasuk salah satu dari tiga propinsi dengan angka kemiskinan tertinggi yakni sebesar 20,05%. Data Badan Pusat Statistik propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023, menunjukkan total rumah tangga yang mengalami rawan pangan sebanyak 56,60 persen, sedangkan yang tahan pangan sebanyak 43,40 persen. Persoalan rawan pangan di wilayah Nusa Tenggara Timur disebabkan faktor kondisi geografis juga perubahan iklim. Dhanang Puspita dan Monika Rahardjo (2020) menjelaskan bahwa kondisi geografis propinsi Nusa Tenggara Timur pada umumnya kering, tandus dan durasi musim hujan yang pendek sehingga kurang mendukung pertanian yang membutuhkan lahan basah. Persoalan rawan pangan juga disebabkan oleh minimnya teknologi pertanian, serangan hama dan penyakit tanaman juga keterbatasan sumber daya manusia di bidang pertanian, (Jandu, et al 2025). Faktor lain adalah pola konsumsi masyarakat yang bergantung pada beras, sedangkan pangan non beras belum menjadi pilihan utama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Khoiriyah, N., et al (2026) menjelaskan bahwa program berasnisasi sejak orde baru mengakibatkan pergeseran pola konsumsi masyarakat Nusa Tenggara Timur. Secara historis masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki kearifan lokal mengkonsumsi pangan lokal seperti jagung, singkong dan umbi-umbian. Namun wacana berasnisasi mengubah preferensi pangan, beras dipandang sebagai komoditas unggulan sedangkan pangan lokal tidak menjadi pilihan utama dalam pemenuhan pangan rumah tangga.

Persoalan rawan pangan di Nusa Tenggara Timur juga disebabkan oleh tingkat kerusakan ekologi yang tinggi dan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Kasus kerusakan ekologi di wilayah Nusa Tenggara Timur diantaranya kebakaran hutan, banjir, kekeringan dan perubahan iklim yang mempengaruhi produktivitas hasil panen. Kerusakan ekologi ini membawa dampak buruk bagi lingkungan termasuk ancaman ketahanan pangan. Persoalan lain adalah alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

Penelitian Sumunar, et al (2021) menjelaskan bahwa salah satu faktor menurunnya produktivitas pangan di NTT adalah penyusutan lahan-lahan pertanian produktif akibat pembangunan pemukiman. Demikian juga penelitian, Awe, et al (2025) menunjukkan fakta bahwa pembangunan geothermal Mataloko menyebabkan alih fungsi lahan-lahan pertanian potensial, sawah dan perkebunan yang berdampak pada ancaman kerentanan pangan dan menurunnya produktivitas hasil pertanian masyarakat. Dalam menghadapi dan mengatasi persoalan rawan pangan ini, pemberdayaan masyarakat adat dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal menjadi solusi alternatif untuk membangun ketahanan pangan dan kelestarian ekologis ditengah minimnya implementasi kebijakan pangan berbasis budaya lokal. Nilai-nilai kearifan lokal mesti dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan pembangunan ketahanan pangan. Sebagaimana dijelaskan Sari, I.P dan Zuber (2020) bahwa kearifan lokal suatu daerah terkandung pengetahuan dan strategi dalam menjawab permasalahan lingkungan, pemenuhan kebutuhan pangan dan strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan alam. Oleh karena itu, komunitas-komunitas adat yang memiliki strategi ketahanan pangan harus mendapat perhatian dalam skema kebijakan pangan nasional maupun daerah.

Isu ketahanan pangan, kearifan lokal dan konservasi ekologi telah diteliti beberapa penelitian sebelumnya diantaranya; Penelitian Rusdiyana et al (2021) tentang Analisis Peran Petani dalam Konservasi Lahan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal mendeskripsikan peran petani dalam upaya konservasi lahan pertanian dengan teknik pemupukan, pemulihan lahan setelah masa tanam, efisiensi manajemen lahan, serta pemanfaatan mulsa. Penelitian Yayan Bagus Prabowo dan Sudrajat (2021) tentang Kasepuhan Ciptagelar : Pertanian Sebagai Simbol Budaya dan Keselarasan Alam. Penelitian ini memperlihatkan pertanian sebagai ritual adat yang sakral dan memiliki aturan adat. Kasepuhan Ciptagelar memiliki tradisi-tradisi dalam memuliakan padi antara lain; ngaseuk, mipit, ngayaran, ponggokan dan serentaun. Penelitian tentang kearifan lokal juga dilakukan oleh Qayimah et al (2024) dengan judul "Local Wisdom about Food Sustainment In The Bima Community,". Penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Bima dalam menjaga ketahanan pangan melalui lumbung pangan "uma lengge". Orang Bima meyakini uma lengge sebagai sacred place yang menyimpan pangan dan menjamin ketersediaan pangan.

Penelitian-penelitian diatas tidak mendeskripsikan keterkaitan strategi ketahanan pangan berbasis ritual-ritual pertanian, kolektivitas komunitas adat, religiositas dan keterkaitannya dengan konservasi ekologi. Kebaruan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan keterkaitan konsep ketahanan pangan berbasis praktek ritual-ritual pertanian dengan aspek kolektivitas masyarakat adat, nilai religiositas, dan konservasi ekologis. Metode pendekatan



dan kerangka analitis yang digunakan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kerangka analisis penelitian ini mengintegrasikan perspektif ketahanan pangan (FAO), diservikasi pangan, dimensi ekologis dan perspektif religiositas untuk memahami fungsi dan makna ritual-ritual pertanian berdampak pada ketahanan pangan dan ekologi. Perspektif ketahanan pangan sebagai landasan teoritis untuk melihat hubungan ritual pertanian dan indikator ketahanan pangan. Perspektif diservikasi pangan untuk melihat pola tanam tradisional yang disesuaikan dengan kondisi geografis serta implikasinya terhadap preferensi konsumsi masyarakat Bodosare. Perspektif ekologis sebagai landasan teoritis untuk melihat bagaimana fungsi ritual pertanian terhadap sikap penghargaan terhadap tanah, hutan, dan sumber mata air. Sedangkan perspektif religiositas mau melihat bahwa kerja-kerja pertanian dan hasil panen bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan pangan manusia melainkan sebagai media interaksi spiritual manusia dengan leluhur dan alam semesta.

Integrasi keempat perspektif ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif untuk memahami peran dan makna ritual-ritual pertanian dalam menjaga ketahanan pangan dan kelestarian ekologis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna dan fungsi ritual-ritual pertanian tradisional dalam menjaga ketahanan pangan dan konservasi ekologi pada masyarakat adat Bodosare, kabupaten Ngada, propinsi Nusa Tenggara Timur. Urugensi penelitian ini untuk melihat peran dan fungsi ritual-ritual pertanian terhadap peningkatan ketahanan pangan, konservasi ekologi serta sebagai advokasi bagi kebijakan ketahanan pangan yang disesuaikan dengan diservikasi pangan, potensi sumber daya alam serta kearifan-kearifan lokal masyarakat adat.

METODE PENELITIAN

Lokus penelitian ini adalah masyarakat adat Bodosare di desa Bodosare, kecamatan Golewa, kabupaten Ngada, propinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mengkaji makna dibalik fakta yang ditemukan melalui proses berpikir analitik, kritik dan tuntas (Sirajuddin Saleh (2017). Pengumpulan data primer melalui wawancara tokoh adat Bodosare, pemerintah desa, dan para petani. Informan yang dipilih berdasarkan purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam melaksanakan tahapan-tahapan pertanian, ritual pertanian serta memiliki pengetahuan tentang sejarah dan adat istiadat masyarakat Bodosare.

Data hasil wawancara dielaborasi dengan data literatur yang relevan dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman (2014) yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi proses seleksi data dari temuan-temuan empiris, memilah dan memilih data yang sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. Sesudah reduksi data

dilanjutkan dengan display data yakni menyajikan data hasil temuan lapangan dan wawancara. Menurut Miles dan Huberman (2014), dalam penelitian kualitatif penyajian data dalam bentuk teks dan bersifat naratif. Penyajian data secara naratif dimaksudkan agar mudah memahami persoalan yang sedang diteliti. Tahap berikut adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini harus didukung dengan bukti-bukti empiris temuan lapangan. Menurut Miles dan Huberman (2014), penarikan kesimpulan yang kredibel apabila didukung dengan data data yang valid dan konsisten sejak awal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktek Ritual-Ritual Pertanian Masyarakat Adat Bodosare

Masyarakat adat Bodosare, desa Bodosare, kabupaten Ngada, propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kearifan lokal menjaga ketahanan pangan dan konservasi ekologi. Strategi ketahanan pangan dan konservasi ekologi termuat dalam ritual-ritual pertanian yakni ritual mepa lago poma (memohon kesuburan tanah), ritual tuza kewe (musim tanam), ritual keti pu'i (musim panen), ritual dhami sele (syukuran hasil panen perdana), ritual pete wole (mempersembahkan hasil panen kepada leluhur) dan ritual noe lako (upaya proteksi lahan pertanian dari serangan hama). Ritual-ritual pertanian tersebut mengatur sistem pertanian diantaranya waktu persiapan lahan, waktu tanam, waktu panen, pasca panen dan upaya proteksi lahan pertanian dari serangan hama.

Konsep ketahanan pangan masyarakat adat Bodosare termuat dalam filosofi lokalnya "bugu kungu uri logo"-tangan yang rajin bekerja dan punggung harus berkeringat. Filosofi ini tersirat makna bahwa setiap anggota masyarakat harus rajin bekerja untuk mencukupi kebutuhan pangan dan menjaga keberlanjutan ketahanan pangan. Dalam gagasan masyarakat adat Bodosare, upaya menjaga ketahanan pangan berada dalam kesatuan kolektivitas sosial dengan ritus-ritus religiositas dan menjunjung kelestarian ekologis. Upaya pembangunan ketahanan pangan masyarakat adat Bodosare juga selaras dengan topografi alam, kondisi lahan dan kesesuaian jenis lahan dengan varietas yang ditanam. Masyarakat adat Bodosare menganut sistem pertanian tumpangsari yakni menanam komoditas padi, jagung, kacang, umbi-umbian, singkong dan berbagai jenis sayuran dalam satu lahan. Sistem tumpangsari ini sebagai strategi untuk menjaga ketahanan pangan apabila terjadi gagal panen pada jenis tanaman lainnya.

2. Ritual Mepa lago poma-Memohon kesuburan tanah

Dalam budaya agraris masyarakat adat Bodosare, perhitungan waktu tanam diawali dengan pelaksanaan ritual mepa lago poma (memohon kesuburan tanah). Pelaksanaan ritual ini diikuti dengan ritual-ritual pertanian lainnya sesuai



urutan dalam satu musim tanam yakni musim persiapan lahan, musim tanam, musim merawat tanaman, musim panen dan musim pasca panen. Ritual-ritual ini merupakan satu kesatuan yang harus dilaksanakan dalam menunjang produktivitas hasil panen. Pelaksanaan ritual mepa lago poma memiliki empat tujuan yakni pertama; sebagai ungkapan permohonan kepada leluhur agar menyuburkan tanah dan melimpahkan curah hujan dan mata air. Kedua, sebagai ungkapan penghormatan terhadap alam, tanah, air dan hutan yang telah menghasilkan panen. Ketiga, sebagai moment pelestarian warisan leluhur untuk menjaga kelestarian ekologi dan pangan. Keempat sebagai moment kekeluargaan bagi masyarakat adat Bodosare. Pelaksanaan ritual mepa lago poma harus dihadiri seluruh anggota masyarakat adat Bodosare. Ritual mepa lago poma menggunakan beberapa sarana diantaranya beras, ayam, kelapa, tuak (minuman lokal yang berasal dari pohon enau) dan bhuja (tempuling). Sarana yang digunakan ini memiliki makna simbolis. Bhuja/tempuling sebagai simbol untuk berburu dan menanam pagi, jagung, sayuran dan umbi-umbian. Ayam sebagai kurban untuk leluhur, tanah dan air. Darah ayam sebagai simbol untuk menyatukan relasi, keterikatan manusia dengan tanah, air dan leluhur. Beras sebagai simbol kebutuhan pangan untuk masyarakat adat Bodosare.

Ritual mepa lago poma memiliki empat tahapan. Tahap pertama; kepala suku dan masyarakat adat Bodosare membersihkan lokasi pelaksanaan ritual yang disebut loka ture. Tahap kedua; mempersiapkan sarana ritual yakni ayam, beras, kelapa, tuak dan tempuling. Setiap keluarga membawa ayam dan beras, sedangkan ayam yang dipersembahkan kepada leluhur berasal dari kepala suku. Tahap ketiga; pelaksanaan ritual mepa lago poma. Kepala suku menyembelih seekor ayam, lalu darah ayam ditetaskan pada mata air, tanah dan dioleskan pada tumpukan batu (tempat tinggal leluhur). Sesudah itu, masyarakat adat yang hadir memasak nasi dan ayam kemudian memberi sesajian kepada tanah, leluhur, dan roh air. Sesajian yang dipersembahkan adalah nasi, hati ayam dan tuak. Ketika memberi sesajian, kepala suku mengucapkan sebaht doa harapan, kami ngede ae uza wi doe data, wi muzi masa mula bhuga-artinya kami minta air hujan yang berlimpah untuk menghidupkan segala tanaman di ladang. Seusai memberi sesajian, mereka makan bersama dalam suasana kekeluargaan. Tahap keempat; kela nio-sesudah makan bersama, kepala suku membelah sebuah kelapa (kela nio), lalu air kelapa dipercik ke semua masyarakat yang hadir. Percikan air kelapa ini memiliki dua tujuan yakni agar masyarakat adat Bodosare terhindar dari segala mara bahaya serta mendinginkan tanah agar menghasilkan panen berlimpah.

Dalam kosmologi orang Bodosare, tanah adalah ine ebu mori watu tana-leluhur pemilik tanah. Sebagai ine ebu-ibu, tanah memiliki rahim untuk menumbuhkan segala jenis

tanaman, memberi susu (mata air) dan memberi makan (menghasilkan pangan) kepada anak cucunya. Ritual mepa lago poma memperlihatkan eksistensi manusia masyarakat Bodosare menyatu dengan tanah, alam dan leluhur. Tanah merupakan entitas diri yang menyatu dengan manusia dan memiliki makna integral dengan manusia. Hal ini seperti dijelaskan oleh Winangun (2004) bahwa tanah memiliki empat makna bagi manusia. Tanah sebagai sumber hidup yang digunakan untuk bertani. Tanah sebagai sejarah manusia yang menghubungkan orang mati dan leluhur. Tanah sebagai simbol kreativitas dan keterlibatan manusia dimana manusia bisa hidup dan menemukan pekerjaan. Tanah sebagai lingkungan hidup yang melindungi manusia.

3. Ritual Wugu ghu-Membersihkan lahan

Sesudah merayakan ritual mepa lago poma, para petani melaksanakan ritual wugu ghu yakni mempersiapkan atau membersihkan lahan. Masyarakat Bodosare mengenal dua sistem kerja yakni membersihkan kebun secara mandiri dan kerja secara kolektif dengan spirit gotong royong. Pada umumnya masyarakat membersihkan kebun secara gotong royong demi efektivitas dan kemudahan dalam bekerja. Selain itu, apabila lahan pertanian baru dijadikan ladang maka pemilik kebun mengadakan ritual memohon ijin kepada roh-roh leluhur dengan mengorbankan seekor ayam, nasi dan tuak. Pemilik kebun atau tetua adat meneteskan darah ayam pada tanah sebagai simbol menyucikan tanah.

4. Ritual tuza kewe-musim tanam

Ritual selanjutnya adalah tuza kewe yakni tahapan penanaman padi, jagung, kacang, sayuran dan umbi-umbian. Dalam ritual tuza kewe, kepala suku atau pemilik kebun, menyembelih seekor ayam, kemudian darahnya ditetaskan pada benih padi dan tanah lokasi kebun. Pemilik kebun dapat mengundang keluarga lainnya untuk mengikuti ritual tuza kewe. Pola pertanian masyarakat adat Bodosare adalah tumpangsari. Para petani menanam benih padi dibagian dalam kebun, sedangkan sayur, kacang dan umbi-umbian ditanam dibagian pinggir kebun.

5. Ritual keti pu'i-Memanen hasil ladang

Ritual pertanian selanjutnya adalah keti pu,i yakni memanen padi, jagung, kastela, kacang dan umbi-umbian. Dalam tradisi masyarakat adat Bodosare, musim panen adalah musim untuk bersyukur. Pemilik kebun mengundang kerabat dekat untuk memanen hasil kebun dan membagikan kepada sanak keluarga yang hadir. Para petani terdahulu memanen padi dan jagung. Sesudah panen, batang-batang jagung dibiarkan untuk menyagga kacang. Mereka menunggu hingga kacang siap di panen. Selain kacang, para petani memanen juga kastela, umbi-umbian, cabai dan berbagai sayuran lainnya.



6. Ritual dhami sele -Mempersembahkan hasil panen perdana

Sesudah panen, diadakan ritual dhami sele yakni makan nasi baru. Nasi baru yang berasal dari hasil panen dipersembahkan kepada leluhur sebelum masyarakat mengkonsumsinya. Dalam pandangan masyarakat Bodosare, “nasi dikonsumsi. Nasi baru dimasak dengan menyembelih seekor ayam. Kemudian nasi baru, tuak terbaik dan potongan daging terbaik (hati ayam) dipersembahkan kepada leluhur. Sesudah memberi sesajian kepada leluhur, nasi baru dinikmati oleh keluarga yang hadir. Ritual ini diadakan di rumah adat dihadiri oleh seluruh anggota suku. Dalam pandangan masyarakat adat Bodosare, mempersembahkan hasil “panen perdana” merupakan bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur dan alam semesta. Sesajian yang dipersembahkan sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan orang hidup (masyarakat Bodosare) dengan leluhur dan alam semesta. Melalui sesajian, masyarakat adat Bodosare mengekspresikan kedekatan relasi dengan leluhur. Sesajian sebagai jembatan yang mempertemukan manusia dan para leluhur.

7. Ritual pete wole-Persembahkan kepada leluhur

Ritual pete wole merupakan sebuah ritual mempersembahkan hasil panen kepada leluhur. Hasil panen yang dipersembahkan kepada leluhur adalah padi. Bagi masyarakat adat Bodosare, pangan (makanan) tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan manusia, tetapi sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur. Dengan mempersembahkan padi, masyarakat adat Bodosare mau menunjukkan rasa terima kasihnya kepada leluhur dan alam semesta atas kelimpahan panen.

8. Ritual Noe lako-Upaya proteksi lahan pertanian dari serangan hama

Ritual noe lako adalah ritual berburu babi hutan yang diadakan sekali setahun. Ritual ini bertujuan untuk memproteksi lahan pertanian dari gangguan hama yang merusak lahan dan hasil-hasil pertanian juga untuk menekan jumlah populasi hama. Masyarakat adat Bodosare meyakini, ritual noe lako sangat berpengaruh pada hasil pertanian. Ritual ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat adat Bodosare baik orang tua maupun anak muda.

Ritual-ritual pertanian tradisional diatas memperlihatkan relasi holistik dimana masyarakat adat Bodosare memandang alam semesta dan leluhur sebagai sesuatu yang hidup, yang dapat mengabulkan permohonan untuk menyuburkan tanah dan memberi kelimpahan air. Implikasinya, masyarakat adat Bodosare harus merawat relasi dengan leluhur, tanah, hutan, ladang dan sumber mata air. Dalam ritual-ritual pertanian terkandung amanat tanggung jawab untuk memelihara dan merawat tanah,

sumber air, hutan dan sungai. Tanggungjawab menjaga tanah, hutan dan mata air adalah tanggungjawab bersama sebab bagi masyarakat adat Bodosare seluruh sumber daya alam adalah milik bersama. Orientasinya jelas, agar tanah tetap subur dan menghasilkan panen berlimpah, mata air terus mengalir, dan hutan tetap lestari.

9. Titik Temu Ritual Pertanian, Diversifikasi Pangan Dan Ketahanan Pangan

Ritual-ritual pertanian tradisional masyarakat adat Bodosare menghadirkan suatu mekanisme atau rantai kerja pertanian sejak masa persiapan lahan (wughu ghu), musim tanam (tuza mula), musim panen (keti pu,i) dan pasca panen. Meskipun ritual-ritual pertanian tradisional dilihat sebagai aktualisasi simbolik religiositas namun disini lain memberikan fungsi praktis dalam menjaga rutinitas kerja-kerja pertanian, diversifikasi pangan dan ketahanan pangan. Ritual-ritual pertanian yang berbasis pengetahuan lokal dan kalender musim berperan mengatur waktu tanam, jenis tanaman dan pelaksanaan kegiatan pertanian lainnya secara serempak. Hal ini memberi dampak positif diantaranya pemanfaatan lahan-lahan pertanian dengan berbagai jenis tanaman pangan, berkurangnya serangan hama serta meningkatkan produktivitas pangan. Ritual-ritual pertanian masyarakat adat Bodosare seperti ritual dhami sele (makan nasi baru) dan ritual pete wole (memberi sesajian kepada leluhur) membutuhkan sajian keanekaragaman hasil pangan. Konsekwensinya adalah pola pertanian masyarakat Bodosare harus bersifat tumpangsari yakni menanam berbagai tanaman pangan dalam satu ladang pertanian dan diservikasi pangan lebih beragam.

Menurut Donowati S. Tjokrokusumo (20) diservikasi pangan di Indonesia dimaksudkan memvariasikan konsumsi masyarakat Indonesia agar tidak terfokus pada nasi. Indonesia memiliki kekayaan komoditas pangan seperti jagung (*zea mays*), padi (*Oryza sativa* L), sorgum (*sorghumbicolor*), ubi kayu (*manihot utilissima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), pisang (*musa paradisica*) dan talas (*colocasia esculenta*), yang menjadi faktor pendukung diservikasi pangan. Hal ini sejalan dengan perspektif dan ritual pertanian masyarakat adat Bodosare yang menganut sistem tumpangsari. Masyarakat adat Bodosare menanam berbagai varietas pangan dalam satu lahan pertanian diantaranya padi, jagung, umbi-umbian, kacang dan berbagai jenis sayuran. Sistem tanam beragam varietas ini berdampak pula pada pola konsumsi pangan yang lebih beragam serta mendukung kelancaran pelaksanaan ritual-ritual pertanian. Ada korelasi antara hasil panen dan pelaksanaan ritual. Pelaksanaan ritual ritual dhami sele (makan nasi baru) dan ritual pete wole (mempersembahkan hasil panen) mengandaikan para petani memiliki hasil kebun seperti sayur mayur, padi, jagung dan umbi-umbian. Pelaksanaan ritual-ritual pertanian sama artinya menjaga dan melestarikan diservikasi pangan dimana dengan



menjalankan ritual-ritual pertanian, masyarakat adat Bodosare selalu mengingatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan baik padi, jagung, sayuran dan umbi-umbian.

Keberagaman tanam berbagai jenis pangan ini pula nampak dalam doa ketua adat sebelum musim tanam, “kami ngede ae uza wi doe data, wi muzi masa mula bhuga-artinya kami minta air hujan yang berkelimpahan untuk menghidupi segala jenis tanaman di kebun. Doa ini merujuk berbagai jenis tanaman pangan di ladang. Dengan demikian, dalam praktek tradisi pertanian tradisional masyarakat adat Bodosare terkandung seperangkat kearifan lokal yang mengatur pola pertanian sesuai daya dukung sumber daya alam. Kearifan lokal ini menjadi standar acuan dalam kerja-kerja pertanian, menjaga ketahanan pangan dan konservasi lingkungan. Kearifan lokal mengandung norma dan nilai-nilai yang mengatur bagaimana membangun kesinambungan antara daya dukung lingkungan dengan kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan anti kemiskinan (Besse Marhati, at al, 2023).

10. Praktek Ritual-ritual Pertanian Sebagai Upaya Konservasi Ekologi

Dalam kosmologi masyarakat adat Bodosare, tanah, hutan dan mata air bukan objek benda mati. Tanah adalah ine ebu-leluhur yang menyediakan makanan dan hutan memberi mata air yang berkelimpahan. Hutan bukan sekedar barisan pohon-pohon melainkan ruang interaksi yang menghadirkan relasi dengan leluhur. Hutan memiliki narasi sebagai tempat kediaman leluhur juga sebagai ladang pemenuhan kebutuhan pangan. Hutan menjadi bagian identitas yang menyatu dengan masyarakat adat Bodosare. Di awal musim tanam, masyarakat adat Bodosare mengadakan ritual mepa lago poma yakni memberi makan kepada tanah, air dan hutan. Ritual memberi makan (sesajian) sebagai bentuk penghargaan dan tanda kedekatan relasi manusia dengan tanah, hutan dan mata air. Tradisi memberi makan kepada tanah perlu dipertahankan agar masyarakat memelihara dan menjaga hutan sebagai bagian dari konservasi (Sunarty Eraku, 2019). Kebijakan lokal inilah yang mendorong masyarakat adat Bodosare mempertahankan upaya-upaya konservasi baik menjaga kelestarian sumber air, hutan maupun dalam tahapan-tahapan pertanian.

Ritus-ritus pertanian menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada nilai-nilai dan makna kolektif yang telah disakralkan. Dalam perspektif ini, alam menjadi bagian kehidupan masyarakat adat Bodosare dan masyarakat adat Bodosare menjadi bagian dari ekosistem itu sendiri. Hutan, tanah, sumber mata air merupakan sesuatu yang sakral maka harus dijaga, dirawat dan diperlakukan secara baik. Masyarakat adat harus menaati larangan-larangan seperti jangan bakar hutan, jangan

merusak mata air, jangan merusak tanah dengan bahan-bahan kimia. Menurut Rusdiyana, dkk (2021) praktik pertanian yang tidak memperhatikan prinsip konservasi akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya lahan atau kondisi lahan menjadi kritis.

Menjaga hutan, tanah dan mata air berarti menjaga kesakralan relasi antara manusia, leluhur dan menjaga kecukupan pangan. Masyarakat adat Bodosare telah melaksanakan konservasi sebagai cara hidup. Konservasi alam bukan program musiman melainkan sesuai yang diwariskan leluhur turun temurun. Konservasi bertitik tolak dari pengetahuan lokal dari praktik sehari-hari, dari warisan sejarah masa lampau, dari nasehat-nasehat para leluhur. Masyarakat adat tidak hanya menjaga alam tetapi juga menjaga kehidupan itu sendiri. Dalam perspektif masyarakat adat Bodosare, keberhasilan konservasi alam diukur dari keberhasilan dan ketersediaan pangan, sumber air yang melimpah, tanah yang subur, dan keberlanjutan untuk generasi yang datang. Dalam perspektif ekologi, ritual-ritual pertanian tradisional ini mendorong dan menyadarkan masyarakat untuk tidak merusak alam dalam upaya kerja-kerja pertanian.

11. Ritual-Ritual Pertanian dan Nilai Religiositas

Bagi masyarakat adat Bodosare, kerja-kerja pertanian bukan hanya sekedar aktivitas menghasilkan pangan melainkan ungkapan jalinan relasi spiritual personal dan harmonis antara manusia, alam dan leluhur. Hal ini nampak dalam ritual ritual pertanian yang memiliki pola yang sama yakni memberi sesajian kepada leluhur, tanah, hutan dan mata air. Demikian juga perayaan ritus-ritus pertanian mau mengangkat nilai sakralitas tanah, mata air, hutan dan menghargai nilai-nilai kehidupan sosial agar selaras dengan alam dan sesuai ajaran leluhur. Hasil panen seperti padi dan hasil ternak (ayam) memiliki nilai sakralitas yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai ungkapan syukur atas berkah leluhur. Masyarakat adat Bodosare meyakini para leluhur berperan sebagai penjamin atas kesuburan tanah dan kelimpahan hasil panen, maka kepada leluhur diberikan sesajian terbaik nasi, tuak (minuman dari pohon enau) dan daging terbaik (hati ayam).

Dalam konteks ritual-ritual pertanian, masyarakat adat Bodosare memandang tanah (ladang, kebun) bukan sekedar instrumen penghasil pangan melainkan tanah sebagai ine ebu (leluhur) yang menghasilkan sumber pangan. Pelaksanaan ritual mepa lago poma juga sebagai mekanisme pengendalian eksploitasi alam, agar alam tetap diperlakukan secara baik agar dapat memenuhi kebutuhan pangan manusia. Oleh karena itu, bagi masyarakat adat Bodosare, pertanian bukan hanya urusan ekonomi, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan nilai spiritualitas dan membangun kedekatan ekologis dengan alam semesta. Praktik bertani menjadi bentuk spiritualitas ekologis yang mendalam (Lufita Nur Alfiah, dkk 2025).



Dalam sistem pertanian tradisional masyarakat adat Bodosare mengandung aspek spiritualitas, ekologis dan sosial. Masyarakat adat Bodosare yang memberi persembahan darah ayam kepada leluhur, tanah, hutan dan mata air merupakan bentuk pengakuan bahwa manusia tidak hidup sendirian di alam semesta namun ada tatanan spiritual yang harus dijaga dengan rasa hormat. Dibalik tetesan darah ayam dan sesajian kepada leluhur, tanah, hutan dan mata air terdapat harapan agar kehidupan terus berlanjut dengan tetap menjaga keutuhan alam, tanah yang subur, hutan yang lestari dan mata air terus mengalir. Dalam ritual mepa lago poma, ada koneksi relasi masa lalu (leluhur), masa kini (orang-orang yang melakukan ritual) dan masa depan (harapan akan keberlangsungan hidup dan hasil panen) bertemu dalam satu titik. Dalam ritual ini masyarakat adat Bodosare mau menegaskan identitas kulturalnya bahwa kami ada karena adanya petunjuk leluhur dan adanya peran tanah, hutan, mata air yang memberi sumber kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa praktek ritual-ritual pertanian tradisional mewariskan nilai-nilai penghargaan terhadap tanah, hutan, mata air dan pangan. Masyarakat adat Bodosare meyakini bahwa tahapan pertanian yang dijalankan sesuai dengan ritus-ritus pertanian membawa dampak signifikan pada produktivitas pangan serta berdampak pada kelestarian ekologi.

Dalam perspektif ketahanan pangan dan konservasi ekologi, ritual-ritual pertanian masyarakat adat Bodosare memiliki beberapa kontribusi penting diantaranya;

1. Menjaga sikap penghargaan manusia terhadap tanah, hutan, mata air dan sungai sebagai sumber pangan. Sikap penghargaan ini penting agar terhindar dari sikap eksploitasi tanah yang berlebihan.
2. Mendorong masyarakat adat untuk terus melakukan kerja-kerja di bidang pertanian dengan sistem tumpangsari. Pertanian memiliki nilai sakral dan spiritualitasnya. Setiap tahapan diringi dengan ritus yang sebagai simbol sekaligus jembatan bagi manusia untuk berkomunikasi dan membangun relasi dengan leluhur dan alam semesta. Padi, jagung, umbi-umbian dan hasil ternak (ayam) bukan saja untuk mencukupi kebutuhan pangan manusia tetapi sebagai persembahan kepada leluhur.
3. Pola pertanian tumpangsari memiliki landasan historisnya dimana pola konsumsi masyarakat adat Bodosare pada umumnya tidak bergantung pada beras namun juga dengan pangan non beras seperti jagung, singkong dan umbi-umbian. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan ritus-ritus pertanian yang membutuhkan persediaan berbagai jenis pangan dari hasil ladang. Kearifan lokal ini memungkinkan masyarakat

memiliki persediaan dan cadangan pangan serta preferensi konsumsi pangan beragam.

4. Dalam perspektif kearifan lokal masyarakat adat Bodosare, praktek ritual-ritual pertanian tradisional bukan saja sebagai perayaan kebudayaan tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga kekayaan kearifan leluhur, menjaga ketahanan pangan dan konservasi ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe, F., Mano, W.N., & Enga, A.H.P (2026). Dampak Pembangunan Geothermal Mataloko Terhadap Berkurangnya Lahan Pertanian Masyarakat Desa Wogo-Ulubelu, Ancaman Ketahanan Pangan, Sosial Budaya dan Human Security. *Jurnal Pertanian Unggul. AGROTEK TROPIS: Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol. 2, No. 2, September 2025.
- Dhanang, P & Monika, R. (2020), "Kearifan Lokal Untuk Menjaga Ketahanan Pangan DI Desa Binaus Nusa Tenggara Timur", dalam *Ketahanan dan Keamanan Pangan Indonesia, Sekarang Dan Kedepan*; PATPI, Yogyakarta.
- Earaku, S. 2019. *Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Zahir Publishing, Yogyakarta.
- Jandu, I.H., Budiman, N. D & Santu, L. (2025). Potensi Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Timur : Tinjauan Berdasarkan Kondisi Geografis dan Produksi. *Jurnal Agriculture* : Vol. 20; No.2; Desember 2025. [file:///C:/Users/PERPUSNAS_RI/Downloads/8.+Inosensis+Harmin11%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/PERPUSNAS_RI/Downloads/8.+Inosensis+Harmin11%20(1).pdf)
- Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Tentang Rencana Aksi Daerah Percepatan Pemenuhan Pangan dan Gizi Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2012-2015.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2022). *Analisis Ketahanan Pangan Tahun 2022*; 33.
- Khoiriyah, N., Trisna, A.Q.A., & Gogoi, J. (2026). Rice Demand and Local Food Substitutability : A Household-Level Analysis In East Nusa Tenggara, Indonesia. *Sharia Agribusiness Journal*. Vol.6 No.1. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/sagri/article/view/50800>
- Lufita Nur Alfiah, dkk (2025). *Pertanian Berkelanjutan : Filosofi dan Isu Kontemporer*. Bakoba: Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 5, No.1, Juni 2025.
- Marhawati, B., Mas., S.R dan Sulkifli. Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Melalui Pengolahan Pangan Berbasis Kearifan Lokal. *Community Development Journal*. Vol.4 No.3 Tahun 2023, Hal 5559-5564. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/15496/>
- Nainupu, A.E., & Kadir. (2023). *Determinan Status Kerawanan Pangan Rumah Tangga Di Propinsi Nusa*



- Tenggara Timur : Analisis Regresi Logistik. BPS
Propinsi NTT : Jurnal Statistika Terapan Vol. 3(1), 43-44.
https://www.researchgate.net/publication/374590174_Determinan_Status_Kerawanan_Pangan_Rumah_Tangga_Di_Provinsi_Nusa_Tenggara_Timur_Analisis_Regresi_Logistik
- Sari.P.I.,& Zuber.A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. Journal of Development and Social Change, Vol. 3(2).
file:///C:/Users/PERPUSNAS_RI/Downloads/45768-117621-1-SM.pdf
- Saleh, Sirajuddin (2017). Analisis Data Kualitatif. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sukari,Bambang H.,Purnawa. S., & Mudjijono. (2016). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani di Desa Lencoh, Boyolali, Jawa Tengah. Yogyakarta:Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sumunar, Alvin,A.K., & Budiman.A (2021). Proyeksi Ketahanan Pangan Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2045 Di Tinjau Dari Ketersediaan, Kebutuhan dan Persediaan Beras. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Vol.17, No.1 September 2021:80-91.
<https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/47131/pdf>
- Qayimah.N., Sumarwati.,& Suryanto. E. (2024). Local Wisdom about Food Sustainment in The Bima Community. Journal of World Science, Vol. 3 No. 10.
https://www.researchgate.net/publication/385900770_Local_Wisdom_about_Food_Sustainment_in_the_Bima_Community
- Rusdiyana, A Nurwahyunani, dan A. Marianti (2021). Analisis Peran Petani dalam Konservasi Lahan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal. Indonesian Journal of Conversation. 10 (1) 42-47.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/ijc/article/viewFile/31056/11858>